

Studi eksplorasi ketidakhadiran siswa rujukan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah ke Puskesmas II Denpasar Utara

by Ni Putu Idaryati

Submission date: 22-Jun-2023 10:10PM (UTC+0700)

Submission ID: 2120912604

File name: Studi_eksplorasi_ketidakhadiran_siswa_rujukan.pdf (304.96K)

Word count: 5471

Character count: 33102

Studi eksplorasi ketidakhadiran siswa rujukan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah ke Puskesmas II Denpasar Utara

Ni Putu Idaryati^{1*}, I Wayan Weta², Dyah Pradnyaparamita Duarsa^{1,3}

¹Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Udayana, Indonesia

²Departemen, Gizi Klinik Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar, Indonesia

³Departemen Komunitas dan Kedokteran Pencegahan, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Indonesia

*Korespondensi: idaryati1891@gmail.com

Submisi: 26 Juli 2021; Penerimaan: 24 Desember 2021; Publikasi online: 27 Desember 2021

DOI: [10.24198/jkg.v33i3.34811](https://doi.org/10.24198/jkg.v33i3.34811)

ABSTRAK

Pendahuluan: Hasil laporan UKGS tahun 2019 di Puskesmas II Denpasar Utara sebanyak 10% dari total 660 siswa SD dirujuk untuk mendapatkan perawatan. Namun siswa SD yang memerlukan perawatan gigi tidak datang ke Puskesmas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan ketidakhadiran siswa SD rujukan UKGS ke Puskesmas II Denpasar Utara berdasarkan persepsi Ibu dan guru. **Metode:** Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi eksplorasi pada SD di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Utara. Sebanyak 7 informan dipilih dengan metode *purposive sampling* terdiri dari ibu siswa rujukan UKGS, guru penanggung jawab serta petugas Puskesmas pemegang program UKGS. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan metode tematik. **Hasil:** Persepsi ibu terhadap kegiatan UKGS dirasa sangat bermanfaat dalam mencegah kerusakan gigi anak. Kesehatan gigi dan mulut belum menjadi prioritas sehingga ibu tidak rutin melakukan kontrol periodik. Ibu lebih memilih datang ke praktek swasta dengan menggunakan asuransi karena di Puskesmas cenderung menunggu lama. Persepsi guru menganggap kegiatan UKGS memberikan manfaat walau dalam pelaksanaan rujukan UKGS tidak ada formulir khusus, petugas kesehatan hanya melakukan pencatatan yang berisi identitas siswa serta keterangan gigi berlubang atau persistensi. **Simpulan:** Penyakit gigi dan mulut belum menjadi prioritas orang tua dibandingkan penyakit lain. Orang tua lebih memilih datang ke praktek swasta dengan menggunakan asuransi karena di Puskesmas cenderung menunggu lama dan akses sulit. Guru menganggap kegiatan UKGS memberikan manfaat walau dalam pelaksanaannya tidak ada formulir khusus mengenai hasil rujukan UKGS. Hasil rujukan diberitahu secara langsung maupun melalui media komunikasi *online* kepada orang tua.

Kata kunci: karies gigi; rujukan UKGS; ketidakhadiran siswa; Puskesmas

Exploratory study of the absence of School Dental Health Initiatives (UKGS) referral students to North Denpasar II Community Health Centre (Puskesmas)

ABSTRACT

Introduction: The results of the 2019 School Dental Health Initiatives (UKGS) report at the North Denpasar II Community Health Centre (Puskesmas) were 10% of the total 660 elementary school students referred for treatment. However, elementary school students who need dental treatment do not follow the instruction. This study aimed to determine the reasons for the absence of UKGS referral elementary school students to Puskesmas II Denpasar Utara based on the perceptions of mothers and teachers. **Methods:** Qualitative research using an exploratory study approach in elementary schools in the working area of North Denpasar II Community Health Centre. A total of 7 informants were selected by purposive sampling method consisting of mothers of School Dental Health Initiatives referral students, teachers in charge and Community Health Centre officers holding School Dental Health Initiatives programs. Data were collected by in-depth interviews and analyzed using thematic methods. **Result:** Mother's perception of School Dental Health Initiatives activities is considered helpful in preventing tooth decay in children. Oral health has not become a priority so that mothers do not routinely do periodic check-ups. Mothers prefer to come to private practice using insurance because of a long queuing period in the Community Health Centre. The teacher's perception is that School Dental Health Initiatives activities provide benefits even though there is no particular form in the implementation of School Dental Health Initiatives referrals; health workers only make records by writing down student identities and information about cavities or persistence. **Conclusions:** Dental and oral diseases have not become a priority for parents compared to other diseases. Parents prefer to come to private practice using insurance because of a long queuing period in the Community Health Centre and difficult accessibility. Teachers consider School Dental Health Initiatives activities beneficial even though there is no special form regarding UKGS referral results in practice. Referral results are notified directly or through online media to parents.

Keywords: dental caries; School Dental Health Initiatives; referral; student absence; Community Health Centre

8

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan gigi dan mulut khususnya karies gigi berdasarkan *The Global Burden of Disease Study* 2016 merupakan penyakit yang dialami hampir dari setengah populasi penduduk dunia (3,58 milyar jiwa) dan lebih dari 530 juta anak menderita karies gigi sulung.¹ Penyakit gigi dan mulut di Indonesia berada pada posisi teratas dari daftar 10 besar penyakit.² Masa kanak-kanak pertengahan 6-12 tahun sering disebut sebagai masa-masa yang rawan, karena pada masa itulah gigi susu mulai tanggal satu persatu dan gigi permanen pertama mulai tumbuh (usia 6-8 tahun). Gigi yang baru tumbuh tersebut belum matang sehingga rentan terhadap kerusakan.³

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mencatat proporsi masalah gigi dan mulut sebesar 57,6% dan yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar 10,2%. Adapun proporsi perilaku menyikat gigi dengan benar sebesar 2,8%. Morbiditas masalah gigi berdasarkan usia 10-14 tahun di Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan angka prevalensi yang cukup tinggi yaitu sebesar 55,6%, sedangkan yang menerima perawatan dari tenaga medis gigi sebesar 9,4%.⁴ Studi pendahuluan yang dilakukan di sekolah dasar (SD) pada lingkungan kelurahan Peguyangan Kangin yang merupakan wilayah dari Puskesmas Denpasar Utara, prevalensi karies gigi yang terjadi pada anak SD kelas 5 dan 6 sebesar 33,3%. Angka tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dari data Kota Denpasar tahun 2010 sebesar 22,2%.⁵

Tahun 1951, pemerintah membentuk Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) dengan tujuan menurunkan angka kejadian karies gigi. Namun angka kejadian karies gigi tetap tidak menunjukkan adanya penurunan.⁶ Kota Denpasar merupakan daerah dengan jumlah siswa yang melakukan rujukan UKGS terendah di Provinsi Bali. Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2019, sebanyak 30% siswa memerlukan perawatan dari jumlah total siswa UKGS yang diperiksa, sedangkan siswa yang telah mendapatkan perawatan adalah sebesar 42,4%. Jumlah siswa yang belum mendapatkan perawatan masih tergolong tinggi.⁷

Teori *Health Belief Model* (HBM) menjelaskan bahwa seseorang akan mengubah perilaku mereka saat mereka mengerti bahwa kesehatan gigi dan mulut ini serius. Jika tidak, mereka mungkin tidak

beralih untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Struktur HBM meliputi tingkat keparahan yang dirasakan, kerentanan yang dirasakan, manfaat yang dirasakan, hambatan yang dirasakan, dan isyarat untuk tindakan.⁸ Peran orang tua khususnya ibu sangat diperlukan dalam membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan dan mendampingi anak. Karena pada usia dini anak belum dapat menjaga kebersihan mulutnya sendiri, untuk itu dibutuhkan pengawasan dari seorang ibu.⁹

Puskesmas II Denpasar Utara telah melaksanakan program UKGS sejak tahun 1981 sampai saat ini.¹⁰ Rata-rata pasien yang melakukan kunjungan ke Puskesmas memiliki keadaan lanjut untuk berobat yang artinya pasien tersebut sudah di tahap pengobatan akan suatu penyakit. Hal tersebut didukung dengan rendahnya jumlah kunjungan di Puskesmas.¹¹ Puskesmas II Denpasar Utara memiliki 24 SD binaan dengan agenda UKGS yang dilakukan setiap enam bulan sekali yakni berupa pemeriksaan gigi dan sikat gigi masal. Setiap siswa yang memiliki riwayat penyakit gigi dan mulut dihimbau untuk segera melakukan perawatan.

Hasil laporan UKGS di tahun 2019 di Puskesmas II Denpasar Utara sebanyak 10% dari total 660 siswa SD dirujuk untuk mendapatkan perawatan gigi lebih lanjut. Namun kenyataannya, siswa SD yang memerlukan perawatan gigi lebih lanjut tidak melakukan pemeriksaan ke Puskesmas.¹² Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengeksplorasi kegiatan UKGS khususnya pada siswa yang harus dirujuk namun tidak hadir ke Puskesmas untuk melakukan perawatan.

METODE

Jenis penelitian menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi eksploratif.¹² Pengumpulan data (Februari-Maret 2021) melibatkan 7 informan kunci. Sumber informan berasal dari tiga orang ibu siswa, tiga orang guru penanggung jawab dan satu orang petugas kegiatan UKGS di Puskesmas II Denpasar Utara. Informan dipilih dengan *purposive sampling*, berdasarkan jumlah rujukan siswa UKGS terbanyak di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Utara. Pemilihan petugas tidak dilakukan karena petugas

Puskesmas yang memegang kegiatan UKGS hanya satu orang.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*). Pertanyaan yang diberikan kepada informan dengan pedoman wawancara dimulai dari pertanyaan yang bersifat umum barulah mengarah kepada pertanyaan yang bersifat khusus sesuai dengan pedoman wawancara yang dipersiapkan dan dikembangkan sesuai dengan pernyataan yang dilontarkan informan. Validitas data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber data.

Sebelum wawancara/diskusi, setiap informan telah diberikan penjelasan dan mengisi

lembar persetujuan (*informed consent*). Analisis data menggunakan analisis tematik dengan membuat kisi-kisi tema, subtema dan reduksi data menjadi penyajian naratif. Dalam analisis data, peneliti menemukan empat tema sesuai dengan pertanyaan penelitian, yaitu 1). Persepsi ibu dan guru terhadap manfaat kegiatan UKGS di sekolah; 2). Persepsi rujukan UKGS bagi ibu dan guru; 3). Persepsi ibu terhadap hambatan rujukan UKGS; dan 4). Alternatif solusi rujukan UKGS. Penelitian ini telah mendapatkan kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Udayana/Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar dengan nomor 130/UN14.2.2.VII.14/LT/2021 pada tanggal 18 Januari 2021.

Tabel 1. Hasil analisis data kualitatif

Tema	Sub tema	Coding
Persepsi manfaat ibu dan guru terhadap kegiatan UKGS di sekolah	Persepsi ibu dan guru mengenai kesehatan gigi dan mulut anak	1. Semua penyakit berawal dari gigi yang tidak sehat 2. Gigi yang tidak sehat akan mempengaruhi kenyamanan anak 3. Pemeriksaan gigi pada anak harus dilakukan secara teratur
	Manfaat yang dirasakan ibu dan guru terhadap kegiatan UKGS	1. UKGS membantu ibu dalam mencegah kerusakan gigi yang berlanjut pada anak 2. Kegiatan UKGS memberikan anak edukasi bagaimana cara merawat gigi mereka
	Pemeriksaan gigi dan penyuluhan merupakan agenda kegiatan UKGS yang dilaksanakan di Sekolah Dasar	1. Pelaksanaan dilaksanakan setiap satu tahun sekali oleh petugas kesehatan di puskesmas setempat 2. Pemeriksaan gigi dan penyuluhan dilakukan oleh petugas kesehatan 3. Guru mengajak siswa menggosok gigi setelah pemeriksaan
Persepsi ibu dan guru terhadap rujukan UKGS ke Puskesmas	Pemberitahuan hasil pemeriksaan UKGS diinformasikan kepada ibu secara informal	1. Petugas kesehatan kesulitan jika menjelaskan secara detail 2. Sekolah hanya memberitahu ibu secara lisan terkait hasil pemeriksaan gigi murid
	Pelaporan hasil pemeriksaan UKGS yang tidak lengkap	1. Pendataan oleh sekolah terhadap murid yang memerlukan rujukan 2. Tidak ada form rujukan yang menjelaskan secara spesifik hasil pemeriksaan gigi siswa rujukan
	Puskesmas II Denpasar Utara tidak menjadi pilihan utama ibu sebagai tempat rujukan	1. Ibu cenderung menggunakan BPJS untuk memeriksakan gigi anak 2. Ibu lebih memilih datang ke Praktik Dokter Gigi Swasta
Persepsi hambatan ibu terhadap rujukan UKGS ke Puskesmas	Akses menuju Puskesmas kurang memadai	1. Petunjuk arah lokasi Puskesmas kurang memadai 2. Jalan menuju Puskesmas terlalu sempit
	Jam operasional Puskesmas yang terbatas	1. Praktek dokter gigi swasta memiliki jam praktek lebih fleksibel 2. Ibu sulit menyesuaikan waktu dengan jam operasional Puskesmas
	Ibu tidak selalu memeriksakan gigi anak mereka ke Puskesmas	1. Anak terbiasa diperiksa oleh dokter gigi yang sudah dikenal 2. Ibu hanya akan memeriksakan gigi anak mereka ke puskesmas ketika keadaan mendesak 3. Siswa rujukan UKGS tidak menjadi prioritas 4. Siswa bosan karena menunggu terlalu lama
Persepsi solusi ibu terhadap kegiatan rujukan UKGS	Kesehatan gigi dan mulut anak tidak menjadi prioritas Ibu	1. Ibu tidak mengawasi anak saat menggosok gigi 2. Ibu tidak rutin melakukan kontrol periodik ke dokter gigi
	Ibu menggunakan asuransi untuk memeriksakan gigi dan mulut anak	1. Ibu menggunakan BPJS untuk memeriksakan gigi anak 2. Penggunaan asuransi atau BPJS memudahkan Ibu
	Umpan balik dalam pelaksanaan rujukan UKGS	1. Perlu disediakan form khusus siswa yang perlu mendapatkan rujukan 2. Perlu dilakukan follow up kembali untuk menindaklanjuti siswa yang mendapat rujukan 3. Pelayanan UKGS perlu bersinergi dengan universitas untuk meningkatkan mutu program
	Ibu ikut membantu anak dalam menjaga kesehatan giginya	1. Ibu menjaga kebiasaan makan makanan manis pada anak mereka 2. Ibu konsisten mengingatkan anak untuk menggosok gigi

HASIL

Persepsi manfaat ibu dan guru terhadap kegiatan UKGS di Sekolah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu dan guru menganggap kegiatan kesehatan gigi dan mulut anak merupakan hal yang sangat penting. Orang tua dan guru dalam penelitian ini juga mengatakan bahwa program UKGS sangat bermanfaat bagi mereka secara tidak langsung. UKGS telah membantu para ibu dan guru dalam mencegah permasalahan pada kesehatan gigi anak-anak. Hal tersebut diungkap informan sebagai berikut:

"...Manfaatnya, kalau sudah kesehatan UKGS itu dilaksanakan otomatis untuk kesehatan gigi anak-anak itu tahu mana yang namanya gigi yang rusak dan tidak baik kan gitu melalui UKGS ini. Kalau UKGS ini diperiksa di sekolah dan ditemukan ada giginya yang rusak maka akan diberitahukan kepada orang tuanya. Nanti orang tuanya langsung mengajak anak-anaknya merawat giginya atau diajak ke Puskesmas atau di dokter gigi..." (informan 1)

Menurut guru, program UKGS selama ini sangat membantu mereka untuk mengetahui siapa saja anak yang memiliki permasalahan terhadap kesehatan khususnya kesehatan gigi. Dalam hal ini mereka selalu berkoordinasi dengan orang tua untuk segera menindaklanjuti hasil pemeriksaan gigi anak mereka. Ibu secara langsung mengatakan bahwa selama ini mereka tidak terlalu sering memperhatikan apakah ada gigi anak mereka yang rusak atau goyang. Sehingga dalam Program UKGS ini dirasakan sangat bermanfaat dalam pemberian informasi kepada orang tua. Hal tersebut diungkap informan sebagai berikut:

"..Manfaatnya ada. kita tahu lebih dini tahu ada lubang atau goyang anak kita. Karena kan kita orang tua juga jarang memperhatikan anak kita maksudnya kayak kesehatannya..." (informan 5)

"...jadi mungkin itu mengedukasi kan cara bagaimana merawat gigi

Tidak hanya memberikan manfaat dalam hal pencegahan kerusakan gigi anak, namun orang tua juga merasa terbantu dengan edukasi yang selalu diberikan kepada anak mereka. Hal tersebut

diungkapkan informan sebagai berikut:

"...seperti itu. Dan juga karena dilakukan di sekolah jadi anak-anak ngerasa comfortable juga karena bersama teman-temannya juga dia melakukannya. Kalau dia sendiri terkadang 'saya sendiri aja' gitu 'gak ada temennya' padahal kalau di sekolah kan semua melakukan jadi dia lebih enjoy..." (informan 7)

Guru mengatakan bahwa kegiatan UKGS tidak dilakukan setiap 6 bulan sekali, namun terkadang juga dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan imunisasi pada siswa. Dalam kegiatan UKGS tidak hanya pemeriksaan gigi saja, tetapi juga memberikan edukasi ke siswa terkait kesehatan gigi dan mulut. Selain itu, guru juga mengajak siswa mereka untuk menggosok gigi bersama setelah dilakukan pemeriksaan oleh dokter gigi. Hal tersebut diungkap oleh informan sebagai berikut.

"Prosesnya, begitu Puskesmasnya datang anak-anak dikumpulkan. Terus Puskesmasnya langsung mengajak dokter gigi dan perawatnya itu dah anak-anak diperiksa satu-satu..." (Informan 1)

"Sebelum pemeriksaan gigi masih tatap muka jadi para dokter atau tenaga medis itu akan memberi sosialisasi dulu, apa pentingnya kesehatan gigi, bagaimana pencegahannya, apa yang perlu dilakukan. Kemudian diperagakan cara menyikat gigi yang benar kemudian gimana berapa kali harus sikat gigi, makanan apa yang pantangan, jadi seperti itu. Nah baru dilanjutkan dengan praktek dia, menyikat gigi." (Informan 2)

"Kegiatan UKGS di sekolah ini dari Puskesmas tentunya. Nah dari Puskesmas itu biasanya melakukan pengecekan, pengecekan kesehatan gigi masing-masing anak. Nah setelah itu ada juga dari kami memiliki program menggosok gigi setelah makan siang. Dimana sebelumnya pihak Puskesmas juga telah memberikan penyuluhan tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar." (Informan 3)

Pemeriksaan gigi pada siswa dilakukan secara bergantian oleh dokter gigi dan perawat dari Puskesmas. Pemberian informasi terkait pentingnya kesehatan gigi pun selalu menjadi agenda rutin untuk mencegah kerusakan gigi pada anak. Sebelum melakukan kegiatan gosok gigi bersama, siswa pun telah diberikan pembekalan cara menyikat gigi yang baik dan benar.

Persepsi rujukan UKGS ibu dan guru

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi ibu mengenai rujukan UKGS masih kurang berjalan baik. Hal tersebut terlihat dari tidak diinformasikan secara formal kepada orang tua mengenai hasil pemeriksaan gigi anak. Dalam penyampaian informasi ini, dikatakan bahwa petugas kesehatan tidak dapat menyampaikan secara detail permasalahan gigi pada siswa yang mendapat rujukan. Hal tersebut diungkap informan sebagai berikut:

"..Biasanya kita kasih taunya global aja. Karena kalau dikasih detail juga gurunya gak ngerti. Jadinya kita hanya sampaikan 'ini siswanya ibu ada masalah di giginya, giginya lubang atau goyang. Tolong disampaikan ke orang tua agar diajak ke Puskesmas atau ke faskesnya dia bila punya BPJS' begitu." Informan 4)

Hal yang sama juga dilakukan oleh sekolah, dimana guru juga menginformasikan rujukan yang diberikan pihak sekolah secara lisan atau melalui media komunikasi kepada orang tua siswa. Pemberitahuan kepada orang tua dilakukan tanpa menggunakan formulir hasil pemeriksaan, sehingga terkadang hanya disampaikan secara umum saja ketika orang tua datang ke sekolah. Hal tersebut diungkap informan sebagai berikut:

"..Nah kalau hasil pemeriksaannya secara detail itu tidak ada, eee misalkan nama anak ini bagaimana hasil pemeriksaannya itu tidak ada. Kami punya tapi hanya sekedar di buku kami itu tentang tindak lanjut dari hasil pemeriksaan kesehatan giginya. Tapi kalau ke orang tua memang untuk form itu tidak ada diberikan hasilnya, hanya pemberitahuan secara langsung tapi via whatsapp." (Informan 3)

"..sekolah yang ngasih tau 'ibu ini anaknya kurang begini giginya' gitu 'jadi nanti tolong dibawa ke Puskesmas' gitu. Kalau dulu sih ketemu langsung, biasanya jemput anak dikasi tau biasanya 'jadi gini lho bu' seperti ada gigi yang goyang..." (informan 5)

Rujukan UKGS yang diperuntukan untuk siswa yang memiliki permasalahan terhadap kesehatan giginya akan disarankan oleh petugas kesehatan dan guru untuk datang ke Puskesmas yang mewilayahi sekolah tersebut. Namun, meskipun menurut petugas kesehatan menyatakan

bahwa rujukan UKGS tidak harus ke Puskesmas II Denpasar Utara, orang tua justru memang tidak memilih untuk datang ke Puskesmas yang disarankan. Orang tua cenderung menggunakan asuransi mandiri, sehingga akan lebih baik jika menggunakan dokter gigi yang sesuai dengan fasilitas kesehatan yang telah ditentukan. Hal tersebut diungkap informan sebagai berikut:

"..Kalau asuransinya misalnya dipakek di Puskesmas mungkin bisa dik ya, tapi ini karena kita mandiri ke swasta jadinya, jadi kita langsung ke dokter giginya.." (I6)
"..Hmm untuk sekarang sih sepertinya belum ya karena sudah ditanggung asuransi dan juga anak saya kan sudah terbiasa ke dokter gigi yang memang sering dikunjungi jadi ee sepertinya ee dalam waktu dekat ini gak ada rencana untuk mengunjungi Puskesmas." (informan 7)

Kemudahan dirasakan para orang tua ketika menggunakan asuransi kesehatan ke dokter praktek swasta ketimbang harus ke Puskesmas.

Persepsi hambatan ibu terhadap rujukan UKGS

Penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu informan mengatakan akses menuju Puskesmas II Denpasar Utara masih membingungkan. Lokasi Puskesmas yang tidak tepat berada di samping jalan membuat informan kesulitan mencarinya. Hal tersebut diungkap informan sebagai berikut:

".. Agak bingung yang waktu masuknya. Taunya sih di Gunung Agung, waktu itu saya kebetulan ada yang akan dicari. Udah gitu waktu di Gunung Agung itu mau masuk ke gangnya itu yang nyari Puskesmasnya itu yang agak bingung, sampe saya lewat ke barat terus bertanya lagi 'oh disana' baru balik lagi gitu. kalau petunjuk arah, mungkin kalau map mungkin gitu maksudnya adik? Misalkan plang Kurang jelas dik, kecuali kalau di depan gang ada, ini besar eee papan besar itu mungkin terbaca dari jauh biar terlihat, gitu.." (informan 6)

Informan mengatakan bahwa petunjuk jalan perlu lebih diperbesar kembali agar mudah dibaca lebih dari jarak yang lebih jauh. Selain itu penggunaan asuransi BPJS Kesehatan selama ini menjadi pilihan orang tua, hal ini dikarenakan mereka lebih mudah dalam mengatur waktu kunjungan untuk memeriksakan gigi anak mereka. Hal tersebut diungkap informan sebagai berikut:

"Jam 9 sampai jam 6 saya kerja...saya selalu menggunakan asuransi kesehatan jika berkunjung ke dokter gigi. ya memberikan kemudahan. biasanya saya pagi sebelum ke kantor itu, dan biasa milihnya sih hari Sabtu karena kalau Sabtu kan pas saya bisa setengah hari di kantor. Jadi tergantung..." (informan 7)

"..Saya lebih ke dokter swasta, disamping juga saya kan kerja. Jadi kalau meninggalkan pekerjaan agak lama, kebetulan saya sendiri kerjanya tata usaha jadi kadang banyak yang minta data ini data itu, gak terlayani gitu. Selain itu juga tadi kayak cerita tadi itu anaknya agak bosanan jadi saya inisiatif sama suami ya udah ke dokter gigi terdekat, yang swasta gak papa, yang penting tertangani aja." (Informan 6)

Jam operasional Puskesmas yang terbatas sehingga orang tua sering berkunjung ke dokter gigi yang dapat dengan baik mengatur waktu kunjungan mereka ketika mereka juga harus bekerja. Hasil penelitian ini menemukan bahwa siswa yang mendapat rujukan UKGS memang akan tetap menjadi pasien baru yang ketika datang perlu ikut mendaftar terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan tidak ada ruangan khusus untuk rujukan UKGS.

"...Selain itu juga tadi kayak cerita tadi itu anaknya agak bosanan jadi saya inisiatif sama suami ya udah ke dokter gigi terdekat, yang swasta gak papa, yang penting tertangani aja." (Informan 6)

Alasan lain juga diungkap informan bahwa Puskesmas yang dimaksud cenderung melayani seluruh masyarakat dengan berbagai permasalahan kesehatan, sehingga anak merasa bosan karena menunggu terlalu lama.

Persepsi solusi ibu dan guru terhadap rujukan UKGS

Penggunaan asuransi BPJS Kesehatan selama ini menjadi pilihan orang tua, hal ini dikarenakan mereka lebih mudah dalam mengatur waktu kunjungan untuk memeriksakan gigi anak mereka. Hal tersebut diungkap informan sebagai berikut:

"..saya selalu menggunakan asuransi kesehatan jika berkunjung ke dokter gigi. ya memberikan kemudahan. biasanya saya pagi sebelum ke kantor itu, dan biasa milihnya sih hari Sabtu karena kalau Sabtu kan pas saya bisa setengah hari di kantor. Jadi tergantung..." (informan 7)

"..Saya lebih ke dokter swasta, disamping juga saya kan kerja. Jadi kalau meninggalkan pekerjaan agak lama, kebetulan saya sendiri kerjanya tata usaha jadi kadang banyak yang minta data ini data itu, gak terlayani gitu. Selain itu juga tadi kayak cerita tadi itu anaknya agak bosanan jadi saya inisiatif sama suami ya udah ke dokter gigi terdekat, yang swasta gak papa, yang penting tertangani aja." (Informan 6)

Temuan lain dari penelitian ini dimana dalam melaksanakan rujukan UKGS, informan mengatakan bahwa kegiatannya belum terlaksana dengan baik, dimana pada tema sebelumnya sudah dijelaskan bahwa setiap siswa yang mendapat rujukan, tidak memiliki formulir khusus terkait hasil pemeriksaannya. Sehingga informan guru menyarankan untuk disediakan formulir khusus seperti rekam medis yang memuat keterangan hasil pemeriksaan dan membutuhkan tindak lanjut di fasilitas kesehatan. Hal tersebut diungkap informan sebagai berikut:

"..jadi kayak punya rekam medisnya, jadi seperti itu mungkin kalau memang ada pemeriksaannya ya, jadi kan kita setelah pemeriksaan apa yang dilakukan, jadi kan biar berkelanjutan jadinya..." (informan 1)

"Iya, kami menyampaikan langsung biasanya, soalnya gak kayak dulu, kalau dulu itu kan ada buku kayak buku UKS gitu, dulu nih waktu sebelum ada BPJS sekarang, masih ASKES dulu kan. Kalau dulu ada buku langsung, kita catat dibuku, kalau siswa mau ke Puskesmas tinggal bawa bukunya itu, dia gak gak ada bayar administrasi apa-apa. Kalau sekarang sudah beda soalnya eee dia tuh datang ke Puskesmas, kalau dia gak punya BPJS dia kena biaya seperti pasien biasa dia, retribusi perdanya kena dia." (informan 4)

Pada sisi lain, salah satu informan merasakan bahwa untuk meningkatkan mutu program UKGS, sangat diperlukan kolaborasi dengan Universitas dalam pemberian edukasi yang lebih menarik. Hal tersebut diungkap informan sebagai berikut:

"..banyak mengundang Institusi seperti dari Udayana gitu, dari pihak-pihak yang lain yang berkompeten di bidang kesehatan. Tentu kita harapkan menjalin kerjasama sehingga apa yang diharapkan dari Pemeriksaan gigi itu bisa lebih banyak frekuensinya. kemudian lebih baik lagi program ini kedepannya, sehingga ada berkelanjutan untuk data-data yang telah kita dapatkan untuk mencapai

sasaran program. Selain itu, dengan menggandeng Universitas, pihak Puskesmas juga akan sangat terbantu dan akan berdampak positif..” (informan 2)

Kolaborasi dengan Universitas khususnya Fakultas Kedokteran Gigi dikatakan informan akan sangat membantu Puskesmas untuk mendapatkan *outcome* program yang sesuai dengan harapan. Kerjasama ini diharapkan dapat meningkatkan frekuensi kunjungan Puskesmas dalam melaksanakan kegiatan UKGS di sekolah.

PEMBAHASAN

Orang tua dan guru menganggap kegiatan kesehatan gigi dan mulut anak Sekolah Dasar merupakan hal yang sangat penting. Permasalahan gigi akan mempengaruhi kondisi seseorang secara keseluruhan dan membuat rasa tidak nyaman. Jika gigi anak mengalami masalah, hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap kesehatannya secara menyeluruh. Seorang anak jika mengalami sakit gigi seperti karies, hal tersebut dapat menyebabkan timbulnya rasa sakit sehingga dapat mengganggu penyerapan makanan dan mempengaruhi pertumbuhan anak hingga hilangnya waktu anak untuk bermain karena perasaan yang tidak nyaman pada giginya.¹³

Program UKGS yang selama ini telah berjalan di sekolah sangat bermanfaat untuk membantu orang tua dalam mencegah kerusakan gigi yang berlanjut pada anak. Orang tua secara langsung mengatakan bahwa selama ini mereka tidak terlalu sering memperhatikan apakah ada gigi anak mereka yang rusak atau goyang. Menurut Putri Abadi and Suparno tahun 2019 kesehatan gigi anak masih menjadi tanggungjawab dan perhatian orang tua, hal ini secara tidak langsung anak akan membutuhkan orang tua dalam menjaga dan merawat kesehatan gigi anak. Sehingga penting bagi orang tua untuk terus memantau meskipun tanpa adanya program UKGS.¹⁴

Tidak hanya memberikan manfaat dalam hal pencegahan kerusakan gigi anak, namun orang tua juga merasa terbantu dengan edukasi yang selalu diberikan kepada anak mereka. Orang tua merasa bahwa anak lebih mandiri dalam menjaga dan merawat kesehatan giginya. Pada akhir kegiatan pun, koordinasi akan dilakukan oleh sekolah kepada orang tua dalam hal pemberian

informasi terkait hasil pemeriksaan terhadap anak yang mendapatkan rujukan UKGS.

Menurut Putri Abadi and Suparno tahun 2019, dikatakan bahwa komunikasi antara sekolah dan orang tua sangat penting, dimana dalam Program UKGS, anak telah diajarkan cara menggosok gigi yang benar, sekolah pun dalam hal ini juga menyampaikan kepada orang tua bahwa sekolah telah mengajarkan cara menjaga kesehatan gigi kepada anak agar dapat digunakan sebagai kegiatan yang rutin untuk dilakukan di rumah. Sehingga orang tua pun sangat perlu menjalin kerjasama dalam meningkatkan perspektif dan kepedulian terhadap kesehatan gigi anak.¹⁴

Pemberitahuan kepada orang tua yang selama ini dilakukan tanpa menggunakan formulir hasil pemeriksaan terkadang hanya disampaikan secara umum saja ketika orang tua datang ke sekolah. Sehingga hal ini menyebabkan tidak adanya *follow up* kembali terkait siswa yang mendapat rujukan. Siswa maupun orang tua juga tidak pernah secara langsung menyampaikan apakah mereka akan mengikuti rujukan tersebut ke Puskesmas atau tidak. Begitu pula dengan Puskesmas, mereka tidak selalu memberitahu apakah ada atau tidak siswanya yang melakukan perawatan setelah diperiksa di sekolah.

Informasi terkait kehadiran siswa dalam rujukan UKGS belum dapat dipastikan oleh sekolah karena tidak ada informasi atau catatan terhadap jumlah siswa yang perlu dikonfirmasi alasan mereka tidak datang ke Puskesmas. Hubungan yang sinergis antara sekolah dan orang tua sangat perlu dipahami, mengingat bahwa pihak pertama yang memiliki kewajiban dan tanggungjawab terhadap anak adalah orang tua. Sekolah hanya berfungsi dalam membantu keseharian anak didik ketika berada di sekolah, oleh karena itu perlu dijalin hubungan sinergis antara orang tua dan sekolah.¹⁵

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa Puskesmas tidak mengharuskan siswa yang mendapatkan rujukan untuk datang ke Puskesmas, mereka dapat melakukan pemeriksaan lebih lanjut ke fasilitas layanan kesehatan lainnya jika mereka memiliki BPJS Kesehatan. Selain itu, siswa yang mendapatkan rujukan UKGS memang akan tetap menjadi pasien baru yang ketika datang perlu ikut mendaftar terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan tidak ada ruangan khusus untuk rujukan UKGS.

Seseorang memang secara leluasa memiliki kebebasan terhadap pilihannya, tentu saja dengan mempertimbangkan hal-hal seperti kecocokan, pilihan efektif atau tidaknya, kenyamanan dan keamanan dari efek samping dari memanfaatkan layanan kesehatan, juga dalam memilih tempat pelayanan yang sesuai dan lengkap.¹⁶

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa rendahnya kunjungan rujukan UKGS salah satunya dikarenakan oleh pilihan utama orangtua dalam memeriksakan kondisi kesehatan gigi anak mereka bukanlah Puskesmas. Orang tua merasa bahwa Puskesmas cenderung ramai dan harus mengantri, sehingga hal tersebut tidak membuat orangtua dan anak nyaman. Aspek pelayanan dokter gigi di klinik pratama akan menjalankan perannya sebagai dokter gigi dengan lebih baik dibandingkan dengan dokter gigi yang berada di Puskesmas.

Puskesmas sebagai FKTP milik pemerintah secara spesifik akan bertanggungjawab dengan wilayahnya, sehingga harus melaksanakan upaya kesehatan masyarakat secara menyeluruh. Hal inilah yang menyebabkan seringkali Puskesmas akan ramai dengan pasien yang datang dengan keluhan beragam.¹⁷

Kunjungan ke dokter gigi lebih banyak dilakukan dengan menggunakan asuransi baik swasta maupun BPJS. Selain menghemat waktu dan nyaman, informan merasa bahwa melakukan pemeriksaan ke dokter gigi lebih memudahkan mereka dalam mengatur waktu kunjungan ketika mereka harus bekerja. Dalam implementasi JKN yang sudah berjalan sejak tahun 2014, ditemukan dalam bidang pelayanan kedokteran gigi dan mulut masih sangat rendah pemanfaatan peserta JKN dalam melakukan pelayanan di Puskesmas.¹⁷

Temuan lain dari penelitian ini yaitu lokasi Puskesmas dirasakan sulit dijangkau, hal tersebut dikarenakan lokasi yang terlalu sempit dan tidak di pinggir jalan membuat orang tua bingung. Keterjangkauan lokasi dan jarak tempat tinggal dengan pemanfaatan Puskesmas memiliki hubungan yang signifikan. Jarak dan lokasi juga mempengaruhi frekuensi kunjungan, jika tempat tinggal dekat dengan pelayanan kesehatan maka minat untuk mengunjungi pelayanan kesehatan semakin tinggi dan begitu pun sebaliknya.¹⁸

Selain peran dari guru dan petugas Puskesmas dalam kegiatan UKGS di sekolah,

orang tua mempunyai peran sangat penting dalam perawatan gigi anak-anaknya. Hasil penelitian menyebutkan bahwa para orang tua ikut membantu anak dalam menjaga kesehatan giginya. Sehingga dalam kesehariannya orang tua selalu mengontrol kebiasaan anak dalam mengonsumsi makanan manis atau bersoda. Sejalan dengan penelitian dari Ngatemi, 2013 menjelaskan bahwa peran orang tua sangat penting pengaruhnya terhadap status kesehatan gigi dan mulut anak. Orang tua yang berperan baik akan besar pengaruhnya terhadap status kesehatan gigi dan mulut anak.¹⁹

Perlu adanya umpan balik agar dapat terlaksana pemeriksaan yang berkelanjutan terhadap siswa yang mendapat rujukan. Pemantauan setelah dilakukan rujukan sangat membantu pelaksanaan kegiatan UKGS berjalan dengan baik. Pada sisi lain, perlu dilakukan kolaborasi dengan Fakultas Kedokteran Gigi dalam pemberian edukasi yang lebih menarik untuk meningkatkan mutu program UKGS. Sesuai dengan penjelasan Yunia Wahdyati (2014) dilaksanakannya kolaborasi dapat membantu tercapainya derajat kesehatan gigi dan mulut yang harmonis dan optimal, dan dengan demikian anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal.²⁰

SIMPULAN

Penyakit gigi dan mulut belum menjadi prioritas orang tua dibandingkan penyakit lainnya. Orang tua lebih memilih datang ke praktek swasta dengan menggunakan asuransi karena di Puskesmas cenderung menunggu lama dan akses yang sulit. Guru menganggap kegiatan UKGS memberikan manfaat walau dalam pelaksanaannya tidak ada formulir khusus mengenai hasil rujukan UKGS. Hasil rujukan diberitahu secara langsung maupun melalui media komunikasi online kepada orang tua. Perlu dilakukan *follow up* kembali untuk menindaklanjuti siswa yang mendapat rujukan.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Oral Health. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/oral-health>. 2018.
2. Taftazani RZ, Rismayani L, Santosa B. Analisis Program Kegiatan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) di Puskesmas Halmahera. J

- Kes Gii. 2015; 2(1): 25-31.
3. Riyanti E, Saptarini R. Upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut melalui perubahan perilaku anak. *MIKGI*. 2011; 11(1): 12-17.
 4. Riskesdas. Laporan nasional riset kesehatan dasar 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2018.
 5. Purwaningsih P, Sirat N. Analisis faktor resiko yang mempengaruhi karies gigi pada anak sd kelas v-vi di kelurahan peguyangan kangin Tahun 2015. *J Kes Gig*. 2016; 4(1): 12–8.
 6. Pradnyadani IGA. Revitalisasi Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) dalam Meningkatkan Kesehatan Gigi dan Mulut Anak Usia Sekolah. *J Kes*. 2014;2(1):191. DOI: [10.33992/jkg.v2i1.588](https://doi.org/10.33992/jkg.v2i1.588)
 7. Germas. Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2019. Bali: Denpasar. 2019. h. 1-301.
 8. Tera BH Al. Determinan ketidakpatuhan diet penderita diabetes melitus tipe 2. Vol. 2, Universitas Diponegoro. Universitas Diponegoro: Semarang; 2011. h. 1-28.
 9. Sagareta N. Gambaran Aksesibilitas Kepesertaan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) pada Wanita Penjaja Seks Langsung (WPSL) di Kabupaten Jember. Universitas: Jember; 2018.
 10. Wirata IN, Agung AAG, Nuratni NK. Perbedaan Derajat Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Siswa SD dengan Program UKGS Aktif dan Tidak Aktif di Wilayah Kerja Puskesmas Denpasar Utara II Tahun 2015. *J Ilmu dan Tekno Kes*. 2016; 3(2): 124–36.
 11. Laumara TT, Ahmad LOAI, Paridah. Studi Pemanfaatan Poliklinik Gigi di Puskesmas Kapoiala Kecamatan Kapoiala Kabupaten Konawe Tahun 2016. *J Ilmu Mahasiswa Kes Mas*. 2017; 2(6): 1–11.
 12. Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif. Bandung: Alfabeta; 2017. p. 274.
 13. Fatimatuazzahro N, Prasetya RC, Amilia W. Bangsalsari. Indeks gigi yang karies. Gambaran perilaku kesehatan gigi anak sekolah dasar di desa bangsalsari kabupaten jember. *JKESMA*. 2016; 12(2): 84–90.
 14. Putri Abadi NYW, Suparno S. Perspektif Orang Tua pada Kesehatan Gigi Anak Usia Dini. *J Obstetri. J Pend Anak Usia Dini*. 2019; 3(1): 161. DOI: [10.31004/obsesi.v3i1.161](https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.161)
 15. Yohanes Enggar Harusulo. Begini Seharusnya Hubungan Sekolah dan Orangtua. [Internet]. Jakarta: Tanah abang. Kompas.com. 2018. h. 1-354
 16. Feblina AR. Faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan dan dampaknya terhadap kualitas hidup yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut. Hasanudin. Universitas Hassanudin: Makassar. 2017. h. 1-145
 17. Indra Rachmad Darmawan HT. Refleksi Implementasi Jaminan Kesehatan Nasional pada Pelayanan Kedokteran Gigi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama Kota Tangerang J Kebijakan Kes Indo. *JKKI*. 2017; 6(1): 174–83. DOI: [10.22146/jkki.v6i4.26438](https://doi.org/10.22146/jkki.v6i4.26438)
 18. Dwianty I. Gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan puskesmas liu kecamatan sabbangparu kabupaten wajo. Universitas Islam Negeri Alauddin: Makassar. 2011. h.
 19. Mentari S, Bany ZU, Novita CF. Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Indeks DMF-T Siswa Sekolah Dasar Dengan UKGS (Studi Pada SDN 20 Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh). *J Caninus Dent*. 2016; 1(4): 63-69.
 20. Abdullah N. Hubungan status kesehatan gigi dan mulut anak sekolah dengan pelaksanaan ukgs (usaha kesehatan gigi sekolah) di sekolah dasar dan sederajat se kota makassar. *Med Kes Gig*. 2014; 17(1): 32-38. DOI: [10.32382/mkg.v17i1.173](https://doi.org/10.32382/mkg.v17i1.173)

Studi eksplorasi ketidakhadiran siswa rujukan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah ke Puskesmas II Denpasar Utara

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

123dok.com

Internet Source

2%

2

ecampus.iainbatusangkar.ac.id

Internet Source

2%

3

eprints.ums.ac.id

Internet Source

1%

4

www.neliti.com

Internet Source

1%

5

repo.poltekkesbandung.ac.id

Internet Source

1%

6

jurnal.harianregional.com

Internet Source

1%

7

Submitted to Udayana University

Student Paper

1%

8

Submitted to Universitas Indonesia

Student Paper

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On